

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEBERADAAN TEMPAT SAMPAH DENGAN TINDAKAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PEMILAHAN SAMPAH

Ni Luh Prapti Padmita¹, Ni Made Marwati²

Abstract: Housewives in Sobangan Village have not segregated the waste before disposing it in a temporary landfill. Lack of knowledge in carrying out waste sorting actions and less of the trash can that is owned cause the housewives still dispose garbage in the yard, river and ditch. The type of research that used in this study was an analytical survey with a cross sectional method. The sample in this study was 290 housewives who were selected by a systematic random sampling. Data were collected using interview sheets and observations then analyzed by the chi square test. The results of the chi square test were obtained from the relationship of the level of knowledge with the action of $p\ 0,000 < \alpha\ (0.05)$ CC value of 0.432 and the chi square test was obtained from the presence of the trash with the action $p\ 0,000 < \alpha\ (0.05)$ CC value 0.434 which means there is a relationship the level of knowledge and existence of the trash can with the actions of housewives in sorting waste. Knowledge and actions of housewives in sorting waste is still deficient. Consequently, the village apparatus are expected to conducts socialization, counseling and training regarding the sorting of organic and inorganic waste to housewives by involving youth organizations as a forum to help provide information about waste.

Keywords: knowledge, action, sorting of waste

Pendahuluan

Masalah sampah di Indonesia merupakan masalah yang rumit karena kurangnya pengertian masyarakat terhadap akibat yang dapat ditimbulkan oleh sampah dan meningkatnya taraf hidup masyarakat yang disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan, partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya (1). Sehingga perlu dilaksanakan suatu cara untuk menangani masalah sampah tersebut sehingga fenomena sampah yang selama ini terjadi tidak menjadi masalah serius bagi masyarakat.

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah dapat dilihat dari berbagai perilaku yang muncul di masyarakat. Di Desa Sobangan masyarakat khususnya ibu rumah tangga masih membuang sampah di pekarangan rumah dan membakar sampah sebanyak 52,4%, membuang sampah disungai dan ke selokan 0,7% sehingga pada musim hujan air menjadi meluap hingga menutupi badan jalan dan 95% belum melakukan pemilahan sampah. Hal ini disebabkan kurangnya keberadaan tempat sampah yang tersedia di TPS sebelum sampah di angkut ke TPA oleh petugas. Adapun beberapa masyarakat melakukan

pembuangan sampah menggunakan jasa swakelola sebanyak 46,9%. Namun masyarakat tersebut tidak melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik sebelum dibuang ke TPS.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan keberadaan tempat sampah dengan tindakan ibu rumah tangga dalam pemilahan sampah di Desa Sobangan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan dalam melakukan cara pemilahan sampah organik dan anorganik sebelum dibuang ke tempat pembuangan sementara.

Metode

Jenis penelitian ini termasuk penelitian survei (*survey*) analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*, yaitu menganalisa antara variabel bebas berupa tingkat pengetahuan dan keberadaan tempat sampah dengan variabel terikat yaitu tindakan dalam pemilahan sampah. *Cross sectional* yang dimana mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), (2). Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang ada di Desa Sobangan yang terpilih sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 290 responden ditentukan

menggunakan rumus penentuan sampel. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar wawancara dan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis bivariat dengan uji *Chi Square* (X^2), untuk mengetahui besarnya hubungan antar kedua variabel tersebut dilakukan perhitungan *Coefficient Contingensi* (CC).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap ibu rumah tangga di Desa Sobangan diperoleh hasil pengetahuan baik sebanyak 74 responden (25,5%), cukup sebanyak 180 responden (62,1%) dan kurang sebanyak 36 responden (12,4%).

B. Keberadaan Tempat Sampah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap ibu rumah tangga di Desa Sobangan diperoleh hasil keberadaan tempat sampah yang baik sebanyak 54 responden (18,6%), keberadaan tempat sampah yang cukup sebanyak 187 responden (64,5%) dan keberadaan tempat sampah yang kurang sebanyak 48 responden (16%).

C. Tindakan Pemilahan Sampah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap ibu rumah tangga di Desa Sobangan diperoleh hasil tindakan baik sebanyak 11 responden (3,8%), tindakan cukup sebanyak 184 responden (63,4%) dan tindakan kurang sebanyak 98 responden (32,8%).

D. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Keberadaan Tempat Sampah dengan Tindakan Ibu Rumah Tangga dalam Pemilahan Sampah

Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dan keberadaan tempat sampah dengan tindakan ibu rumah tangga dalam pemilahan sampah di Desa Sobangan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Keberadaan Tempat Sampah dengan Tindakan Ibu Rumah Tangga dalam Pemilahan Sampah

Variabel	Kategori	P	CC
Pengetahuan dan Tindakan	Sedang	,000	,432
Keberadaan Tempat Sampah dan Tindakan	Sedang	,000	,434

Setelah dilakukan analisis menggunakan uji *Chi Square* diperoleh p-value $0,000 > 0,05$ sehingga H_a diterima yang berarti ada hubungan signifikan

antara hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan ibu rumah tangga dalam pemilahan sampah. Memperoleh nilai *Coefficient Contingensi* (CC) 0,432 yang berarti tingkat hubungan pengetahuan dengan tindakan yaitu memiliki hubungan yang sedang. Sedangkan hubungan keberadaan tempat sampah dengan tindakan ibu rumah tangga dalam pemilahan sampah dilakukan analisis menggunakan uji *Chi Square* diperoleh p-value $0,000 > 0,05$ sehingga H_a diterima yang berarti ada hubungan signifikan antara hubungan keberadaan tempat sampah dengan tindakan ibu rumah tangga dalam pemilahan sampah. Memperoleh nilai *Coefficient Contingensi* (CC) 0,434 yang berarti tingkat hubungan pengetahuan dengan tindakan yaitu memiliki hubungan yang sedang.

Pembahasan

A. Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dalam Pemilahan Sampah

Ibu rumah tangga yang menjawab benar pada pertanyaan mengenai cara pemilahan sampah dan persyaratan tempat sampah adalah terpisah antara sampah organik dan anorganik sebanyak 71 responden (24,5%). Menurut (3) kegiatan pemilahan sampah harus dilakukan sedini mungkin pada sumbernya (perumahan, kawasan komersial dan lain-lain) baik

sampah organik maupun anorganik. Ini merupakan metode yang paling efektif untuk memperoleh jenis sampah tertentu yang tidak terkontaminasi oleh jenis-jenis sampah yang tidak serupa sehingga memudahkan dalam proses mendaur ulang sampah.

Pengetahuan yang baik dari ibu rumah tangga ini karena interaksi dengan lingkungan sehingga respon bisa melihat dan mendengar informasi dari lingkungan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh (4) tentang pengetahuan yang merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek dan sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dalam mengembangkan sikap dan tindakan.

B. Keberadaan Tempat Sampah dari Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap 290 responden mengenai keberadaan tempat sampah terdapat 281 responden (96,9%) yang memiliki tempat sampah dimana 200 responden (69,00%) yang memiliki tempat sampah minimal dua. Pemilahan sampah merupakan kegiatan yang penting dalam

penanganan dan pewadahan sampah di sumbernya. Setiap rumah wajib memiliki tempat sampah minimal 2 untuk pewadahan sampah organik dan sampah anorganik (5).

Menurut (6) yaitu menyediakan tempat sampah yang sesuai persyaratan tempat sampah meliputi jumlah serana sesuai dengan pengelompokan sampah, diberi simbol dan label yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan baik bahan dan warna pewadahan. Contoh tempat sampah yang dapat di aplikasikan di rumah tangga yaitu disesuaikan dengan keadaan, bisa ember plastik, plastik/kantong khusus sampah, tong sampah dan yang paling penting diberi tanda di setiap wadah.

C. Tindakan Ibu Rumah Tangga dalam Pemilahan Sampah

Ibu rumah tangga yang melakukan pemilahan sebelum membuang sampah sebanyak 2 responden (0,7%) dari 290 responden. Menurut (7) dalam mempermudah pengangkutan sampah ke TPA kegiatan pemilahan sampah harus dilaksanakan pada tingkat penghasilan sampah pertama, yaitu perumahan maupun perhotelan. Memisahkan sampah sebelum dibuang dan mengingatkan serta mengajak anggota keluarga untuk melakukan pemisahan sampah sangatlah penting. Sehingga diharapkan akan mempermudah

proses pengolahan sampah pada tahap selanjutnya.

Menurut (4), tindakan merupakan suatu sikap yang belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*) jadi untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain ada fasilitas yang memungkinkan. Adapun ibu rumah tangga yang sudah melakukan pemanfaatan sampah kembali sebanyak 11 responden (3,8%) dari 290 responden. Mengubah tindakan dalam pemanfaatan sampah kembali yang dihasilkan sangatlah sulit karena kurangnya pengalaman dan keterbatasan waktu. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor pendukung dari pihak lain dalam praktek atau bertindak.

Sedangkan untuk tindakan mengurangi penggunaan kantong plastik dengan membawa kantong belanjaan ramah lingkungan dari rumah pada saat belanja sebanyak 94 orang (32%). Menurut (8) dianjurkan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik sekali pakai dengan mengganti menggunakan tas maupun kantong yang berbahan ramah lingkungan. Ketika sampah plastik tidak dapat diolah kembali menjadi barang lain seperti kerajinan tas maupun kerajinan yang lainnya, ecobrick dapat menjadi

solusi. Ecobrick sendiri merupakan salah satu metode pengolahan limbah sampah plastik menjadi barang serbaguna dengan cara memasuki sampah plastik kedalam botol bekas sampai padat. Botol yang telah berisi berbagai macam plastik kemudian botol tersebut bisa dijadikan pagar maupun hiasan pada kebun.

D. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Ibu Rumah Tangga dalam Pemilahan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berusia ≤ 40 tahun sebanyak 114 (39,3%), berusia 41-60 tahun sebanyak 155 (53,4%) dan berusia ≥ 60 tahun sebanyak 21 (7,3%). Sedangkan untuk responden yang berpendidikan paling banyak dijenjang SMA, yaitu 102 (35,2%). Menurut (9) usia 22-44 tahun merupakan kelompok usia produktif dalam arti adanya proses belajar untuk perubahan perilaku khususnya dalam pemilahan sampah masih sangat dimungkinkan. Secara umum diyakinkan bahwa bertambahnya usia akan menjadikan semakin baik pengetahuan mengenai pemilahan sampah. Menurut Budioro (2008) dalam (9), menyatakan bahwa perilaku (pengetahuan, sikap, dan praktik) seseorang disebabkan oleh proses pendewasaan (*maturation*) dimana semakin bertambah usia atau dewasa seseorang akan semakin cepat beradaptasi

dengan lingkungannya sehingga dapat mempertimbangkan keuntungan atau kerugian dari inovasi.

hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan ibu rumah tangga dalam pemilahan sampah, dengan *Coefficient Contingency* (CC) dan didapatkan hasil interpretasi koefisien kolerasi 0,432 dengan tingkat hubungan katagori sedang. Dalam peraturan (3), menyatakan bahwa pemerintah kabupaten/kota harus menginformasikan kepada masyarakat tentang perlunya pemilahan sampah secara kongkrit dalam upaya menjaga kebersihan dan kesehatan kota dengan rujukan pada permasalahan pengelolaan sampah dan hasil analisa yang memadai. Pentingnya membagi informasi mengenai manfaat kegiatan pemilahan sampah diantara orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, termasuk informasi kegunaannya dalam menurunkan beban pemerintah kabupaten/kota dalam pengelolaan sampah dan memberikan manfaat kepada masyarakat akan gaya hidup dan penghidupan yang lebih baik. Pemerintah kabupaten/kota juga harus mengumumkan jenis dan metode pemilahan sampah dengan jelas.

Kemudian mendefinisikan jenis dan metode berdasarkan hasil analisa yang tepat, yaitu jenis sampah apa yang layak untuk dipilah, yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat. Pemerintah kabupaten/kota harus mendefinisikan jenis dan metode yang layak dengan mempertimbangkan dampak, beban, biaya, kejadian aktual dan kearifan lokal dan kemudian harus memutuskan jenis sampah yang harus dipilah sebagai rekomendasi untuk diterapkan di sebuah kota. Perangkat desa bisa melibatkan karang taruna maupun sekaa teruna ikut berpartisipasi menjadi wadah memberikan informasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai cara pemilahan sampah.

E. Hubungan Keberadaan Tempat Sampah dengan dengan Tindakan Ibu Rumah Tangga dalam Pemilahan Sampah

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara keberadaan tempat sampah dengan tindakan ibu rumah tangga dalam pemilahan sampah, dengan *Coefficient Contingency* (CC) dan didapatkan hasil interpretasi koefisien kolerasi 0,434 dengan tingkat hubungan katagori sedang.

Menurut (6), yaitu pemerintah daerah harus menyediakan tempat sampah yang sesuai persyaratan tempat sampah meliputi jumlah serana sesuai dengan pengelompokan sampah, diberi simbol dan label yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan baik bahan dan warna pewadahan. Menyediakan tempat sampah organik dan anorganik merupakan upaya mempermudah dalam pemisahan sampah sebelum sampah dibuang ke TPS. Pengelola kawasan tempat suci, kawasan permukiman, kawasan pariwisata, kawasan daya tarik wisata, kawasan industri, kawasan komersial, fasilitas umum dan fasilitas sosial wajib menyediakan prasarana dan sarana pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik.

Tindakan yaitu suatu sikap yang belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*) jadi untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain ada fasilitas yang memungkinkan. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor pendukung dari pihak lain. Di dalam praktek atau tindakan terdapat tingkatan-tingkatan yaitu: *persepsi*, respon terpimpin (*guided response*), mekanisme (*mechanism*) adaptasi (*adaptation*) (4)

Berdasarkan dari hasil observasi fasilitas yang dimiliki oleh responden tidak memenuhi persyaratan tempat sampah. Pada responden hampir semua tidak melakukan tindakan pemilahan sampah, karena kurangnya fasilitas yang mendukung dan kebiasaan responden yang sulit untuk dirubah. Menurut (5), pemilahan sampah dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu sampah yang bisa dikomposkan dan tidak dapat dikomposkan. Sampah yang bisa dikomposkan seperti daun-daunan rumput, sisa makanan, sisa ikan, sayur-sayuran, kertas, sisa kulit buah-buahan, ampas kelapa, sisa-sisa roti/kue dan jerami. Sedangkan untuk sampah tidak dapat dikomposkan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu sampah berbahaya (tusuk sate, kaca, baterai dan botol bekas *hair spray*), sampah residu/sisa (daun yang keras, daun yang banyak seratnya, sabut, tempurung kelapa, pelepah yang keras, kayu dan tulang), sampah lapak (kaleng, kardus botol, aneka ragam bahan plastik, gelas kaca, besi tua dan aneka logam bekas). Sampah berbahaya diamankan dibungkus dalam kotak sebelum dibuang ketempat penampungan sementara dan sampah residu/sisa dapat dibuang langsung ke TPS. Sedangkan untuk sampah lapak dapat dijual ke petugas penampungan atau bandar/lapak. Jadi setiap rumah wajib

memiliki tempat sampah minimal 2 agar mempermudah memisahkan dalam membuang sampah organik dan anorganik.

Adapun 152 responden (52,4%) melakukan pembakaran sampah, 2 responden (0,7%) membuang sampah di sungai dan 136 responden (46,9%) menggunakan jasa swakalola. Alasan dari ibu rumah tangga masih membuang sampah pada pekarangan rumah kemudian membakarnya, dikarenakan keterlambatan dalam pengangkutan sampah. Sampah yang sudah dikumpulkan di depan rumah dengan menggunakan karung diganggu oleh anjing dan ayam sehingga sampah berserakan dan mengganggu estetika. Ibu rumah tangga yang menggunakan jasa swakalola hanya 2 responden 0,7% dari 290 responden sudah melakukan pemilahan sampah, namun kegiatan pengangkutan sampah dicampur kembali, jasa swakalola ternyata tidak melanjutkan pemisahan jenis sampah dari tempat sampah. Sehingga kegiatan pemisahan sampah yang sudah dilakukan dari awal menjadi sia-sia karena perlu mengulang kembali kegiatan pemisahan atau pemilahan di pemrosesan akhir sampah atau TPA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (10) yang menyatakan bahwa adanya hubungan ketersediaan sarana pengolahan sampah dengan tindakan

partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Galiran.

Simpulan

Pengetahuan ibu rumah tangga dalam pemilahan sampah di desa Sobangan yang memiliki katagori pengetahuan baik sebanyak 25,5%, cukup sebanyak 62,1% dan kurang sebanyak 12,4%. Keberadaan tempat sampah dari ibu rumah tangga terkait dengan pemilahan sampah di desa Sobangan yang memiliki katagori keberadaan tempat sampah yang baik sebanyak 18,6%, cukup sebanyak 64,5% dan kurang 16%. Tindakan ibu rumah tangga dalam pemilahan sampah di desa Sobangan yang memiliki katagori tindakan baik sebanyak 3,8%, cukup sebanyak 63,4% dan kurang sebanyak 32,8%. Setelah dilakukan uji *chi square* diperoleh $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan ibu rumah tangga dalam pemilahan sampah, dengan *Coefficient Contingency* (CC) dan didapatkan hasil *interpretasi koefisien kolerasi* 0,432 dengan tingkat hubungan sedang. Sedangkan keberadaan tempat sampah dengan tindakan bahwa uji *chi square* yang diperoleh $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara keberadaan tempat sampah dengan tindakan ibu rumah tangga

dalam pemilahan sampah, dengan *Coefficient Contingency* (CC) dan didapatkan hasil *interpretasi koefisien kolerasi* 0,434 dengan tingkat hubungan sedang

Saran

Diharapkan kepada perangkat desa untuk melakukan sosialisasi mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik ke masyarakat khususnya ibu rumah tangga dan mendorong, mendukung dan memfasilitasi segala kegiatan yang berkaitan dalam pemilahan sampah yang sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali No 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah. Kepada Petugas Swakelola diharapkan menginformasikan ke pada ibu rumah tangga mengenai jadwal pengangkutan sampah sesuai wilayah kerja, agar dalam pengangkutan sampah lebih optimal. Kepada Ibu rumah tangga perlu adanya peningkatan pengetahuan dengan cara mengikuti penyuluhan, pelatihan tentang pemilahan sampah dan lebih meningkatkan kepedulian mengenai masalah sampah yang dihasilkan. Diharapkan Karang Taruna dan Sekaa Teruna ikut berpartisipasi menjadi wadah memberikan informasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai

cara pemilahan sampah organik dan anorganik.

Daftar Pustaka

1. Slamet J. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2002.
2. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
3. KNLH. Panduan Praktis Pemilahan Sampah. 2008;
4. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
5. Balitbang Kementerian Pekerjaan Umum. Modul Pengolahan Sampah Berbasis 3R. 2010;
6. Pergub Bali. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengolahan Sampah. Indonesia; 2011.
7. Sucipto Dani Cecep. Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah. Yogyakarta: GOSYEN PUBLISHING; 2012.
8. Pergub Bali. Peraturan Gubernur Bali. 2018.
9. Diah A. Skripsi Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Jentik Aedes di Kelurahan Padangsambian. Politeknik Kesehatan Denpasar;

- 2017.
10. Eka Abriadi. Skripsi Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Keberadaan Sarana Pewadahan Sampah dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Galiran. Politeknik Kesehatan Denpasar; 2018.